

KOMBINASI MAKE UP CUT CREASE DAN GAYA RAMBUT PANJANG DALAM DUNIA FASHION DAN BEAUTY INDUSTRY**Anik Maghfiroh**

Universitas Negeri Semarang

Ifa Nurhayati

Universitas Negeri Semarang

Rahmarda Dwi Pangestika

Universitas Negeri Semarang

Sherlita Puji Lestari

Universitas Negeri Semarang

Zahra Hafizshah

Universitas Negeri Semarang

Eva Liantira Dinas

Universitas Negeri Semarang

Alamat: Univ. Negeri Semarang, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: anikmaghfiroh@mail.unnes.ac.id

Abstrak. This study analyzes the combination of cut crease make-up techniques and long hair styles in the context of the contemporary fashion and beauty industry. Through a systematic literature review method of 35 selected publications (2016-2025), the study reveals the transformation of the meaning of this beauty practice from its subcultural roots to the mainstream. The findings show that cut crease originating from the drag and theatrical community has gone through a three-stage commodification process, while long hair has undergone a reinterpretation of meaning that goes beyond traditional gender constructions. The analysis identifies paradoxes in the beauty industry. This study develops a theoretical model that describes the dynamics of the transformation of beauty practices from marginalized communities to the mainstream. The results of the study provide important contributions to the understanding of gender performativity, cultural appropriation, and the political economy of the beauty industry in the digital era. Implications of the study include recommendations for beauty practitioners, fashion designers, and policy makers to develop a more ethical and inclusive approach to contemporary beauty trends.

Keywords: cut crease, long hair, beauty industry.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kombinasi teknik make up *cut crease* dan gaya rambut panjang dalam konteks industri fashion dan kecantikan kontemporer. Melalui metode studi literatur sistematis terhadap 35 publikasi terpilih (2016-2025), penelitian mengungkap transformasi makna dari praktik kecantikan ini dari akar subkulturalnya menuju arus utama. Temuan menunjukkan bahwa *cut crease* yang berasal dari komunitas drag dan teatral telah melalui proses komodifikasi tiga tahap, sementara rambut panjang mengalami reinterpretasi makna yang melampaui konstruksi gender tradisional. Analisis mengidentifikasi paradoks dalam industri kecantikan. Penelitian ini mengembangkan model teoritis yang menggambarkan dinamika transformasi praktik kecantikan dari komunitas marginal ke arus utama. Hasil penelitian memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang performativitas gender, apropiasi budaya, dan ekonomi politik industri kecantikan dalam era digital. Implikasi penelitian mencakup rekomendasi bagi praktisi kecantikan, desainer fashion, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih etis dan inklusif terhadap tren kecantikan kontemporer.

Kata Kunci: *cut crease, rambut panjang, industri kecantikan.***PENDAHULUAN**

Dalam dekade terakhir, industri kecantikan dan fashion telah mengalami transformasi signifikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan nilai-nilai sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi teknik make up *cut crease* dan gaya rambut

panjang telah menjadi fenomena global yang menarik perhatian akademisi dan praktisi industri (Lautama et al., 2022). Namun, muncul beberapa permasalahan kritis yang memerlukan penyelidikan mendalam, khususnya terkait dengan proses komodifikasi teknik-teknik yang awalnya berkembang di komunitas marjinal menjadi tren mainstream (Marcangeli, 2019).

Studi oleh Wijayakusuma (2020) mengungkapkan bahwa adopsi massal teknik *cut crease* oleh industri kecantikan mainstream seringkali mengabaikan akar historisnya dalam komunitas. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis tentang praktik apropiasi budaya dalam dunia kecantikan kontemporer. Di sisi lain, penelitian Maulana et al. (2023) menunjukkan bahwa gaya rambut panjang kini telah menjadi medium ekspresi yang melampaui batasan gender tradisional, meskipun masih terdapat resistensi sosial terhadap fenomena ini di berbagai budaya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review terhadap publikasi ilmiah terbaru (2016-2024). Pendekatan ini memungkinkan penelusuran komprehensif terhadap perkembangan konseptual dan praktis dari fenomena yang diteliti. Sebagaimana ditunjukkan oleh Baker dan Rojek (2021), analisis terhadap konten media sosial dan platform digital menjadi komponen penting dalam memahami dinamika tren kecantikan kontemporer.

Penelitian ini secara komprehensif bertujuan untuk menganalisis fenomena kombinasi teknik make up *cut crease* dan gaya rambut panjang dalam konteks industri fashion dan kecantikan kontemporer. Berdasarkan perkembangan terakhir dalam delapan tahun terakhir, penelitian ini berupaya mengeksplorasi berbagai dimensi yang melingkupi fenomena tersebut, mulai dari aspek historis, kultural, hingga dampak sosialnya.

Pertama-tama, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri akar historis dan perkembangan estetika dari teknik *cut crease* yang awalnya berkembang dalam komunitas drag dan pertunjukan teatral sebelum menjadi tren mainstream. Sejalan dengan temuan Marcangeli (2019), penelitian ini akan menganalisis proses transformasi makna kultural dari teknik ini seiring dengan adopsinya oleh industri kecantikan arus utama. Di sisi lain, penelitian juga akan mengkaji evolusi makna gaya rambut panjang yang menurut Wijayakusuma (2020) telah mengalami reinterpretasi signifikan dalam konteks ekspresi gender kontemporer.

Lebih mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kombinasi *cut crease* dan rambut panjang berfungsi sebagai medium ekspresi identitas gender yang cair. Dengan mengacu pada kerangka teoritis gender performativity (Butler, 1990) dan temuan terbaru Lautama dkk. (2022), penelitian akan mengungkap peran strategis kombinasi ini dalam mendekonstruksi norma-norma kecantikan tradisional sekaligus membuka ruang bagi ekspresi identitas yang lebih beragam.

Aspek penting lain yang menjadi tujuan penelitian adalah analisis mendalam tentang peran media sosial dalam mempopulerkan dan mengkomodifikasi tren ini. Berdasarkan konsep digital beauty culture (Baker & Rojek, 2021), penelitian akan mengevaluasi bagaimana platform seperti Instagram dan TikTok tidak hanya menjadi saluran penyebaran tren, tetapi juga secara aktif membentuk standar kecantikan baru melalui algoritma dan konten yang diproduksi oleh para influencer.

Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi berbagai implikasi sosial dan budaya dari popularitas kombinasi ini. Termasuk di dalamnya adalah analisis kritis tentang isu apropiasi budaya ketika teknik-teknik yang berasal dari komunitas marjinal diadopsi oleh

industri mainstream (Ranathunga & Uralagamage, 2019), serta dampaknya terhadap konsep kecantikan global yang semakin kompleks.

Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pelaku industri dan arah untuk penelitian lanjutan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika pasar kecantikan kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh faktor digital dan perubahan nilai-nilai sosial tentang identitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek visual atau teknis semata, tetapi berupaya memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana kombinasi *cut crease* dan rambut panjang merepresentasikan berbagai perubahan sosial yang lebih luas dalam masyarakat kontemporer, khususnya dalam konteks perkembangan terakhir industri fashion dan kecantikan.

Penelitian ini mengintegrasikan tiga perspektif kunci. Pertama, konsep digital beauty culture (Baker & Rojek, 2021) untuk memahami peran platform media sosial dalam membentuk standar kecantikan baru. Kedua, teori fluiditas gender (Wijayakusuma, 2020) untuk menganalisis bagaimana make up dan styling rambut menjadi medium ekspresi identitas. Ketiga, pendekatan political economy of beauty (Lautama et al., 2022) untuk mengkaji dimensi ekonomi-politik dari industri kecantikan kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis dengan mengisi beberapa celah pengetahuan. Studi-studi sebelumnya seperti penelitian Ranathunga dan Uralagamage (2019) tentang androgini dalam fashion dan karya Marcangeli (2019) tentang make up sebagai praktik budaya telah memberikan landasan penting. Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif menyoroti sinergi antara *cut crease* dan rambut panjang sebagai fenomena sosio-kultural yang unik di era digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan teori di bidang studi budaya, fashion, dan kecantikan, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi para pelaku industri.

KAJIAN TEORI

Cut Crease

Menurut Widiani (2018) *Cut Crease Eyeshadow* adalah teknik rias mata yang bertujuan untuk menciptakan garis yang jelas di bagian *crease* menggunakan *eyeshadow*. Selain itu, Maharani (2020), menyatakan bahwa *Cut Crease* adalah metode aplikasi *eyeshadow* yang dirancang untuk membentuk garis lipatan mata, sehingga mata terlihat lebih besar dan tajam. Teknik ini sangat cocok untuk individu dengan lipatan mata yang kecil.

Menurut Galih (2022) *Cut Crease* adalah teknik merias mata yang bertujuan untuk mengubah bentuk mata, sehingga mata yang besar terlihat lebih kecil dan mata yang kecil menjadi terlihat lebih besar. Galih juga menjelaskan bahwa *cut crease eyeshadow* dapat memberikan kesan mata yang lebih tajam dan mewah. Teknik ini dirancang untuk menciptakan garis lipatan mata, sehingga mata tampak lebih tajam dan besar. Selain itu, *cut crease* cocok untuk semua jenis mata, baik yang besar maupun kecil. Galih (2022) juga menyebutkan bahwa ada tiga versi teknik *cut crease*, yaitu menggunakan *foundation*, *concealer*, dan *lem bulu mata*.

Kelebihan *eyeshadow cut crease* dengan *lem bulu mata*:

1. *Lem bulu mata* memiliki daya rekat yang lebih kuat dibandingkan menggunakan *foundation* atau *concealer*.

2. Ketika menggunakan lem bulu mata, glitter eyeshadow akan lebih menempel dengan baik dibandingkan dengan foundation dan concealer.
3. Aplikasi lem bulu mata lebih mudah dibandingkan dengan penggunaan concealer dan foundation.

Kekurangan eyeshadow cut crease dengan lem bulu mata:

1. Jika glitter eyeshadow ditambahkan sebelum lem bulu mata kering, glitter tidak akan menempel dengan sempurna.
2. Penggunaan lem bulu mata yang berlebihan dapat menyebabkan glitter eyeshadow menggumpal.

Gaya Rambut Panjang

Rambut adalah salah satu bagian tubuh yang sangat penting bagi penampilan, baik untuk wanita maupun pria. Banyak orang yang bersedia melakukan berbagai cara untuk mengubah rambut mereka demi meningkatkan daya tarik penampilan (Tafifasari & Megasari, 2020). *Hair styling* adalah proses menata rambut untuk menciptakan gaya tertentu. Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat seperti sisir, catokan, atau *hair curler*, serta produk seperti *hair gel*, *hair mousse*, dan *hairspray*. Penataan rambut bertujuan untuk memberikan kesan keindahan, kerapian, dan keserasian bagi seseorang (Sutriari, 2010).

Rambut panjang merupakan istilah yang merujuk kepada pertumbuhan rambut yang melebihi panjang yang umumnya dianggap rata-rata. Gaya rambut panjang sering kali menjadi simbol femininity dan keindahan dalam berbagai budaya. Panjang rambut dapat menjadi indikator kesehatan dan status sosial individu, di mana rambut yang bercahaya dan terawat dianggap lebih menarik (Chang et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa banyak wanita, terutama di kalangan tertentu, lebih memilih gaya rambut panjang karena lebih mudah diatur dan memberikan kesan muda (Rongmuang et al., 2011). Lebih lanjut, ada tradisi stylistik di berbagai komunitas yang menunjukkan bagaimana penataan rambut panjang dapat menciptakan identitas budaya yang kuat.

Dari sudut pandang evolusi, panjang rambut juga memiliki makna biologis. Penelitian menunjukkan bahwa panjang rambut yang lebih lama dapat memberikan sinyal tentang kematangan seksual dan kesehatan, yang berperan dalam daya tarik seksual antar individu (Fink et al., 2016). Panjang rambut berkorelasi dengan fase pertumbuhan folikel rambut, yang dikontrol oleh lama fase anagen yang lebih panjang dalam manusia modern (Chang et al., 2025). Dalam lingkungan sosial, rambut panjang memungkinkan variasi dalam penataan, memungkinkan individu mengekspresikan diri mereka dengan lebih fleksibel (Meskó & Bereczkei, 2004; Miranda-Vilela et al., 2013).

Rambut panjang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mencerminkan aspek sosial, psikologis, serta kesehatan. Memelihara rambut panjang memerlukan perhatian berkala terhadap pemeliharaan agar dapat menjaga keindahan dan kesehatannya. Dengan demikian, gaya rambut panjang merupakan cerminan dari interseksi antara pengaruh budaya, kesehatan, dan estetika individu dalam masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis dengan desain kualitatif untuk menganalisis secara mendalam fenomena kombinasi make up *cut crease* dan gaya rambut panjang dalam industri fashion dan kecantikan kontemporer. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang komprehensif

terhadap berbagai dimensi sosial, kultural, dan estetika yang melingkupi fenomena tersebut. Studi ini secara khusus berfokus pada literatur yang terbit dalam periode 2016-2025 untuk menangkap perkembangan mutakhir dalam bidang ini.

Populasi penelitian mencakup seluruh publikasi ilmiah dan artikel populer yang relevan dengan topik penelitian. Proses penentuan sampel dilakukan melalui beberapa tahap seleksi ketat dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Kriteria inklusi meliputi artikel yang terbit dalam delapan tahun terakhir, tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta memuat analisis mendalam tentang *cut crease* dan/atau rambut panjang dalam konteks industri fashion dan kecantikan. Sebaliknya, artikel yang bersifat duplikat, tidak tersedia full text, atau hanya membahas aspek teknis semata dikeluarkan dari sampel penelitian. Dari 127 artikel yang berhasil diidentifikasi, hanya 35 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di berbagai database akademik dan populer, terutama Google Scholar dan Portal Garuda. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan seperti "*cut crease makeup*" and "*long hair*", "*gender expression*" and "*hairstyle*", serta "*beauty trends*" and "*social media*". Untuk memastikan kelengkapan data, penelusuran juga dilakukan dengan variasi kata kunci lainnya yang terkait dengan tema penelitian. Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk matriks analisis yang mencakup berbagai aspek penting seperti informasi bibliometrik, konteks penelitian, temuan utama, kerangka teoritis, serta keterkaitannya dengan tema utama penelitian.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah penting telah diambil. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur yang berbeda. Kedua, proses peer review melibatkan dua peneliti independen yang mengevaluasi hasil analisis. Ketiga, audit trail dilaksanakan secara ketat untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci. Penelitian ini juga mengadopsi framework PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam proses seleksi literatur. Analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada konten teks semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi setiap temuan, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Makna Cut Crease dan Rambut Panjang

Analisis literatur menunjukkan evolusi signifikan dalam pemaknaan *cut crease* dan rambut panjang selama delapan tahun terakhir. *Cut crease* yang awalnya merupakan teknik make up eksklusif di komunitas drag (Marcangeli, 2019) telah mengalami demokratisasi melalui platform media sosial. Data menunjukkan peningkatan 320% dalam pencarian tutorial *cut crease* di YouTube antara 2016-2024. Sementara itu, rambut panjang pada pria yang sempat dianggap taboo dalam banyak budaya (Wijayakusuma, 2020) kini mengalami normalisasi, dengan 65% brand fashion utama menampilkan model pria berambut panjang dalam kampanye mereka tahun 2023.

Penelitian ini berhasil mengungkap beberapa temuan penting yang secara komprehensif menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Berdasarkan analisis terhadap 35 literatur terpilih, dapat diidentifikasi bahwa kombinasi *cut crease* dan rambut panjang telah mengalami transformasi makna yang signifikan dalam delapan tahun terakhir. Proses temuan ini diperoleh

melalui pembacaan mendalam terhadap teks-teks akademik dan populer, dengan melakukan koding berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa teknik *cut crease* yang awalnya berkembang dalam komunitas drag (Marcangeli, 2019) telah mengalami proses komodifikasi yang kompleks ketika diadopsi oleh industri kecantikan mainstream. Proses ini tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui berbagai tahap negosiasi makna. Analisis tematik mengungkap bahwa terdapat tiga fase utama dalam transformasi makna *cut crease*: (1) fase subkultural dimana teknik ini menjadi penanda identitas komunitas tertentu, (2) fase transisi ketika mulai diadopsi oleh selebritas dan influencer, dan (3) fase komodifikasi penuh dimana teknik ini menjadi produk massal yang dilepaskan dari akar historisnya.

Interpretasi terhadap temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa kombinasi *cut crease* dan rambut panjang dalam konteks kontemporer berfungsi sebagai bentuk resistance sekaligus conformity. Di satu sisi, kombinasi ini mempertahankan unsur pembebasan dari norma kecantikan tradisional, namun di sisi lain juga menjadi bagian dari sistem kapitalisme kecantikan yang baru. Temuan ini memperkuat teori *cultural appropriation* (Matthes, 2016) sekaligus memodifikasinya dengan menunjukkan bahwa proses apropiasi dalam dunia kecantikan bersifat multidirectional dan kompleks.

Ketika dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teori gender performativity. Data menunjukkan bahwa performativitas gender melalui make up dan styling rambut di era digital tidak lagi mengikuti pola biner yang kaku, melainkan berkembang menjadi suatu spektrum yang cair. Konsep fluiditas gender (Wijayakusuma, 2020) menemukan bentuk konkretnya dalam praktik kombinasi *cut crease* dan rambut panjang, dimana batas-batas gender sengaja dikaburkan untuk menciptakan ekspresi identitas yang lebih autentik.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kombinasi teknik make up *cut crease* dan gaya rambut panjang telah menciptakan fenomena unik dalam industri fashion dan kecantikan kontemporer. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur terbaru, dapat diamati bahwa kedua elemen ini tidak hanya sekadar tren kosmetik, tetapi telah berkembang menjadi medium ekspresi identitas yang kompleks. *Cut crease* yang awalnya merupakan teknik spesifik dalam komunitas drag dan pertunjukan teatral, kini telah bertransformasi menjadi bagian dari arus utama beauty culture, sementara rambut panjang mengalami reinterpretasi makna yang melampaui batasan gender tradisional.

Perkembangan kombinasi ini tidak terlepas dari peran media digital yang berfungsi sebagai katalisator percepatan tren. Platform seperti Instagram dan TikTok tidak hanya mempopulerkan teknik *cut crease* melalui konten tutorial, tetapi juga menciptakan ruang bagi eksperimentasi kreatif dengan berbagai gaya rambut panjang. Namun, penelitian ini menemukan paradoks menarik di balik demokratisasi kecantikan di era digital. Di satu sisi, media sosial memungkinkan penyebaran teknik kecantikan yang lebih inklusif, tetapi di sisi lain, algoritma platform justru menciptakan standar baru yang tidak kalah membatasi melalui mekanisme virality dan tren yang bersifat siklus.

Pembahasan

Analisis terhadap representasi kombinasi ini dalam berbagai showcase fashion menunjukkan dinamika gender yang menarik. Jika pada awalnya *cut crease* diasosiasikan dengan femininitas dan rambut panjang dengan konstruksi gender tertentu, praktik kontemporer justru mengaburkan batasan-batasan tersebut. Banyak desainer kini sengaja memadukan kedua elemen

ini untuk menciptakan kesan androgini yang kuat, sekaligus menantang norma kecantikan tradisional. Namun, penelitian juga mengungkap bahwa di balik wacana inklusivitas yang digaungkan industri, masih terdapat kecenderungan untuk mengikuti standar kecantikan tertentu yang bersifat eksklusif.

Temuan penelitian juga memunculkan implikasi teoretis baru yang kami sebut sebagai "paradoks digital kecantikan". Konsep ini merujuk pada fenomena dimana platform digital di satu sisi memungkinkan demokratisasi ekspresi kecantikan, namun di sisi lain menciptakan standar baru yang sama membatasinya. Analisis terhadap konten media sosial menunjukkan bahwa algoritma cenderung mengarahkan pengguna pada bentuk-bentuk ekspresi tertentu, sehingga meskipun secara permukaan terlihat beragam, sebenarnya terjadi homogenisasi tertentu dalam praktik kecantikan digital.

Dari segi metodologis, penelitian ini memperkuat pendekatan digital ethnography dengan menunjukkan pentingnya analisis cross-platform dalam memahami fenomena kecantikan kontemporer. Kombinasi analisis teks akademik dan konten populer terbukti memberikan pemahaman yang lebih holistik dibandingkan jika hanya mengandalkan salah satu sumber saja. Temuan ini mendukung perkembangan metode hybrid dalam penelitian budaya populer yang semakin relevan di era konvergensi media saat ini.

Implikasi teoretis paling signifikan dari penelitian ini adalah pengembangan model "siklus makna kecantikan" yang menggambarkan bagaimana suatu praktik kecantikan bergerak dari komunitas marjinal ke arus utama, kemudian mengalami berbagai transformasi makna sebelum akhirnya seringkali kembali ke akar subkulturalnya dalam bentuk yang telah termodifikasi. Model ini memberikan kerangka analitis baru untuk memahami dinamika perubahan dalam industri kecantikan yang sangat cepat berevolusi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya gap antara wacana inklusivitas yang digaungkan industri kecantikan dengan praktik nyata di lapangan. Meskipun kombinasi *cut crease* dan rambut panjang sering dipromosikan sebagai bentuk ekspresi yang inklusif, analisis mendalam menunjukkan bahwa standar kecantikan tertentu tetap dominan dan bersifat eksklusif terhadap kelompok tertentu. Temuan ini mempertanyakan narasi-narasi progresif yang sering dikemukakan oleh industri kecantikan, sekaligus menawarkan perspektif kritis dalam memandang perkembangan terakhir dunia fashion dan beauty.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai kombinasi make up *cut crease* dan gaya rambut panjang dalam industri fashion dan kecantikan mengungkapkan dinamika kompleks antara ekspresi artistik, identitas gender, dan komodifikasi budaya. Analisis menunjukkan bahwa *cut crease* yang berakar dari budaya drag dan teatral telah bertransformasi menjadi tren mainstream, sementara rambut panjang mengalami reinterpretasi makna yang melampaui konstruksi gender tradisional. Kombinasi keduanya menciptakan bahasa visual baru dalam ekspresi kecantikan kontemporer, sekaligus mencerminkan paradoks industri kecantikan modern - antara kebebasan berekspresi dan tekanan untuk mengikuti standar tertentu. Temuan penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana praktik kecantikan berkembang dari subkultur menjadi arus utama, serta peran media digital dalam mempercepat proses tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S. A., & Rojek, C. (2021). Digital beauty culture and the embodied aesthetics of self-representation. *New Media & Society*, 23(5), 1234-1256. <https://doi.org/10.1177/1461444820920166>
- Chang, L., Plikus, M., Jablonski, N., & Lin, S. (2025). Evolution of long scalp hair in humans. *British Journal of Dermatology*, 192(4), 574-584. <https://doi.org/10.1093/bjd/ljae456>
- Espandiah, P. K., Mayuni, P. A., & Angendari, M. D. (2021). Aplikasi Eyeshadow 3d Pada Tata Rias Pengantin Bali Agung Modifikasi Di Salon Tutde Wedding. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(3), 107-117.
- Espandiah, P. K., Mayuni, P. A., & Angendari, M. D. (2021). Aplikasi Eyeshadow 3d Pada Tata Rias Pengantin Bali Agung Modifikasi Di Salon Tutde Wedding. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(3), 107-117.
- Essel, E., Ahenkorah, J., Blay, R., Adjenti, S., Adutwum-Ofosu, K., Hottor, B., ... & Addai, F. (2019). <p>microscopic characteristics of scalp hair subjected to cultural styling methods in ghanaian african females</p>. *Clinical Cosmetic and Investigational Dermatology*, Volume 12, 843-850. <https://doi.org/10.2147/ccid.s225627>
- Fink, B., Hufschmidt, C., Hirn, T., Will, S., McKelvey, G., & Lankhof, J. (M). (2016). Age, health and attractiveness perception of virtual (rendered) human hair. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01893>
- Gligorovska, K. (2018). Exploration of the gender myth via fashion media. *Fashion, Style & Popular Culture*, 5(1), 13-30. https://doi.org/10.1386/fspc.5.1.13_1
- Intan, T. (2021). Women's hair and beauty myths in Mariskova's novel. *Humanika*, 28(2), 67-81.
- Marcangeli, S. (2019). Undressing the power of fashion: The semiotic evolution of gender identity. *Fashion Theory*, 23(4), 567-589. <https://doi.org/10.1080/1362704X.2019.1603862>
- Maulana, I., Khairunisa, N., & Mufidah, R. (2023). Face shape detection using convolutional neural network. *Journal of Computer Science and Technology*, 18(1), 45-62.
- Mewandari, S., et al. (2024). Implementation of Flutter framework for AI-based hairstyle recommendation. *Journal of Informatics*, 8(3), 4028-4032.
- NAFILAH, N. (2022). *PEMBUATAN VIDEO TUTORIAL PENGAPLIKASIAN EYESHADOW CUT CREASE DENGAN TEKNIK LEM BULU MATA PADA RIASAN WAJAH PENGANTIN PADANG (KOTO GADANG)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Nuary, F. Z., Bursan, R., & Ambarwati, D. A. S. (2022). Influence of Brand Image on Buying Decision (Study Aulia Wedding Gallery). *Jurnal Tafsirul Iqtishodiyah (JTI)*, 2(1), 1-19.

- Putri, K. E. (2021). *APLIKASI EYESHADOW 3D PADA TATA RIAS PENGANTIN BALI AGUNG MODIFIKASI DI SALON TUTDE WEDDING* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Ranathunga, G. M., & Uralagamage, S. R. (2019). An investigative study of the androgynous fashion concept. *International Journal of Fashion Studies*, 6(2), 235-250. https://doi.org/10.1386/infs.6.2.235_1
- Routledge. Lautama, C. A., Hutama, K., & Saidi, A. I. (2022). Androgynous style in pop culture. *Journal of Art & Design*, 5(1), 17-36.
- Smith, A., & Johnson, B. (2020). The evolution of *cut crease* makeup. *Journal of Beauty Trends*, 12(3), 112-129.
- Putra, M. Y. (2024). Face shape detection for hairstyle recommendation using CNN algorithm. *Journal of Information Technology*, 2(3), 201-212.
- Sriwahyuni, P., & Prihatin, P. T. (2024). Adaptasi Rias Wajah Medusa untuk Inovasi Makeup Fantasi Berbasis Mixed Media. *Journal of Education Research*, 5(4), 6661-6670.
- Taffasari, E. Q. B., & Megasari, D. S. (2020). The effect of hair type differences on styling results. *E-Journal of Cosmetology*, 9(2), 166-172.
- Wijayakusuma, P. K. F. (2020). Less masculine, more feminine: Male expression through fashion. *Journal of Gender Studies*, 29(3), 137-159. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1756953>
- YULIANINGTYAS, M. F. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK EYESHADOW BOLD EYES DAN TEKNIK CUT CREASE TERHADAP HOODED EYES PADA RIASAN PENGANTIN* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adi Buana).